

Revitalisasi Situs Sejarah dan Kepurbakalaan sebagai Sarana Pembelajaran di Desa Hulung Kecamatan Taniwel Kabupaten Seram Bagian Barat

Revitalization of Historical and Archaeological Sites as Learning Media in Hulung Village, Taniwel District, West Seram Regency

Sem Touwe^{1*}, Agustinus Ufie¹, Johan Pattiasina¹

¹Program Studi Pendidikan Sejarah FKIP Universitas Pattimura

*Correspondence Address: E-mail: touwe876@gmail.com

DOI: <https://doi.org/10.30598/arumbai.vol2.iss2.pp.184-194>

Article Info

Article history:
Received: 07-05-2025
Revised: 21-06-2025
Accepted: 19-07-2025
Published: 30-08-2025

ABSTRAK

Program revitalisasi situs sejarah dan keurbakalaan di Desa Hulung, Kecamatan Taniwel, Kabupaten Seram Bagian Barat bertujuan menjadikan situs bersejarah sebagai sarana pembelajaran interaktif bagi siswa. Kegiatan ini dilatarbelakangi oleh rendahnya minat belajar sejarah akibat metode pembelajaran konvensional yang kurang menarik. Melalui pendekatan experiential learning, siswa, guru, dan masyarakat dilibatkan dalam kegiatan pembersihan situs, pemasangan papan informasi digital, serta pelatihan berbasis pengalaman langsung. Metode pelaksanaan mencakup observasi lapangan, pelatihan fasilitator, serta evaluasi hasil belajar melalui pre-test dan post-test. Hasilnya menunjukkan peningkatan pemahaman siswa sebesar 30% dan meningkatnya kesadaran masyarakat terhadap pelestarian warisan budaya. Revitalisasi ini juga berdampak ekonomi melalui kegiatan wisata edukatif. Pendekatan kolaboratif ini membuktikan bahwa integrasi pendidikan dan pelestarian budaya dapat memperkuat identitas lokal sekaligus menumbuhkan tanggung jawab sosial generasi muda.

Kata kunci: revitalisasi situs, pembelajaran sejarah, experiential learning

ABSTRACT

The revitalization program of historical and archaeological sites in Hulung Village, Taniwel District, West Seram Regency aims to transform heritage sites into interactive learning media for students. The initiative stems from the low interest in history learning caused by conventional teaching methods. Through an experiential learning approach, students, teachers, and the community were involved in site cleaning, installation of digital information boards, and field-based training. The methods included field observation, facilitator workshops, and evaluation through pre-test and post-test. Results indicated a 30% improvement in students' understanding and increased community awareness of cultural heritage preservation. The revitalization also generated economic benefits through educational tourism. This collaborative approach demonstrates that integrating education and cultural conservation strengthens local identity while fostering social responsibility among the younger generation.

Keywords: site revitalization, history learning, experiential learning

To cite this article: Touwe, S., Ufie, A., & Pattiasina, J. (2024). Revitalisasi Situs Sejarah dan Kepurbakalaan sebagai Sarana Pembelajaran di Desa Hulung Kecamatan Taniwel Kabupaten Seram Bagian Barat. *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat Arumbai*. 2(2), 184-194. <https://doi.org/10.30598/arumbai.vol2.iss2.pp.184-194>



Copyright: © 2024 by the authors. Submitted for possible open access publication under the terms and conditions of the Creative Commons Attribution (CC BY) license (<https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/>).

PENDAHULUAN

Situs sejarah dan keurbakalaan adalah warisan budaya yang tidak hanya menjadi saksi bisu perjalanan sebuah peradaban, tetapi juga sebagai sumber pembelajaran yang berharga bagi generasi muda. Keberadaan situs-situs ini memberikan bukti konkret mengenai perkembangan budaya, sosial, dan politik suatu daerah di masa lalu. Melalui situs sejarah, kita dapat menelusuri jejak peradaban yang telah ada, mempelajari cara hidup masyarakat terdahulu, serta memahami nilai-nilai yang diwariskan dari generasi ke generasi. Namun, seiring dengan perubahan zaman dan modernisasi yang pesat, banyak situs sejarah yang mulai terlupakan, terabaikan, dan bahkan terancam hilang akibat kurangnya upaya pelestarian.

Di tengah arus globalisasi yang semakin deras, generasi muda sering kali lebih tertarik pada hal-hal modern dan kurang peduli terhadap warisan sejarah dan budaya yang dimiliki oleh bangsa mereka sendiri. Hal ini disebabkan oleh beberapa faktor, salah satunya adalah metode pembelajaran sejarah yang masih konvensional dan terkesan membosankan. Pembelajaran sejarah di sekolah umumnya terbatas pada ceramah, bacaan buku teks, serta hafalan tanggal dan peristiwa, tanpa memberikan ruang bagi siswa untuk benar-benar terlibat secara aktif. Akibatnya, siswa sering kali merasa bahwa sejarah hanyalah deretan fakta dan angka yang tidak relevan dengan kehidupan mereka saat ini. Padahal, sejarah sejatinya dapat menjadi cermin untuk memahami identitas bangsa, menumbuhkan rasa kebanggaan, dan memupuk rasa cinta tanah air. Melihat fenomena ini, perlu adanya pendekatan yang lebih interaktif dan menarik dalam pembelajaran sejarah. Salah satu solusi yang dapat diimplementasikan adalah dengan mengintegrasikan situs sejarah dan keurbakalaan ke dalam kurikulum pendidikan sebagai media pembelajaran. Melalui metode pembelajaran berbasis pengalaman (*experiential learning*), siswa diajak untuk belajar langsung di lapangan, mengamati, mengeksplorasi, dan berinteraksi dengan situs-situs bersejarah. Pendekatan ini tidak hanya akan membuat pembelajaran lebih menarik, tetapi juga akan memberikan pemahaman yang lebih mendalam kepada siswa mengenai nilai-

nilai sejarah dan budaya yang terkandung dalam situs tersebut. Dengan demikian, siswa tidak hanya belajar melalui teori, tetapi juga melalui pengalaman nyata yang dapat meningkatkan minat mereka terhadap sejarah.

Pembelajaran berbasis pengalaman memiliki banyak keunggulan dibandingkan dengan metode konvensional. Ketika siswa diajak untuk melihat dan menyentuh langsung artefak atau situs sejarah, mereka menjadi lebih tertarik dan lebih mudah mengingat informasi yang dipelajari. Aktivitas seperti eksplorasi situs, observasi artefak, hingga partisipasi dalam kegiatan interaktif seperti *scavenger hunt* dan *role-playing* dapat membuat pembelajaran sejarah menjadi lebih hidup. Selain itu, pembelajaran langsung di situs sejarah dapat membantu siswa untuk memahami konteks peristiwa sejarah secara lebih konkret, karena mereka dapat melihat langsung lokasi dan artefak yang terkait dengan peristiwa tersebut. Hal ini tidak hanya meningkatkan pemahaman siswa, tetapi juga dapat menumbuhkan rasa empati dan apresiasi terhadap nilai-nilai budaya yang diwariskan oleh leluhur. Selain itu, penggunaan situs sejarah sebagai sarana pembelajaran interaktif juga memiliki manfaat yang lebih luas. Program revitalisasi yang melibatkan pelajar dapat menjadi salah satu upaya untuk melestarikan situs-situs yang mulai terlupakan. Dengan melibatkan siswa dalam kegiatan pemeliharaan dan revitalisasi situs sejarah, mereka tidak hanya belajar tentang sejarah, tetapi juga berkontribusi langsung dalam upaya pelestarian warisan budaya. Kegiatan ini dapat menumbuhkan rasa tanggung jawab dan kepedulian siswa terhadap lingkungan sekitar, serta mendorong mereka untuk menjadi agen perubahan dalam masyarakat.

Namun, pelaksanaan pembelajaran sejarah di situs bersejarah juga memerlukan persiapan yang matang, terutama dalam hal penyusunan modul pembelajaran dan pelatihan fasilitator. Modul yang dirancang harus mampu memandu siswa untuk belajar secara mandiri, memberikan informasi yang relevan, dan mendorong siswa untuk berpikir kritis. Selain itu, fasilitator yang memandu kegiatan di lapangan perlu dilatih agar dapat memberikan penjelasan yang menarik dan memfasilitasi diskusi yang produktif. Dengan demikian, siswa tidak hanya memperoleh pengetahuan baru, tetapi juga mampu

mengembangkan keterampilan berpikir kritis dan analitis. Selain aspek pembelajaran, program revitalisasi situs sejarah juga dapat memberikan dampak sosial dan ekonomi yang positif bagi masyarakat sekitar. Keterlibatan masyarakat dalam kegiatan revitalisasi dapat meningkatkan kesadaran mereka akan pentingnya pelestarian situs sejarah. Selain itu, situs yang direvitalisasi dan dikelola dengan baik berpotensi untuk dikembangkan sebagai destinasi wisata edukatif, yang pada gilirannya dapat meningkatkan perekonomian lokal. Melalui program ini, masyarakat dapat melihat bahwa pelestarian situs sejarah tidak hanya bermanfaat bagi generasi sekarang, tetapi juga sebagai investasi jangka panjang bagi masa depan.

Di sisi lain, program revitalisasi situs sejarah juga dapat memperkuat kolaborasi antara sekolah, universitas, dan komunitas lokal. Dengan melibatkan berbagai pihak dalam kegiatan ini, diharapkan akan tercipta sinergi yang lebih baik dalam upaya pelestarian warisan budaya. Kolaborasi ini juga dapat menjadi wadah untuk bertukar pengetahuan dan pengalaman, sehingga meningkatkan kapasitas semua pihak yang terlibat. Sekolah dapat belajar dari pengalaman masyarakat dalam menjaga tradisi lokal, sementara masyarakat dapat memperoleh wawasan baru tentang pentingnya pelestarian budaya melalui pendekatan akademis. Namun, dalam pelaksanaannya, program revitalisasi situs sejarah tidak lepas dari tantangan. Beberapa tantangan yang mungkin dihadapi antara lain adalah kurangnya dukungan dari pihak berwenang, keterbatasan anggaran, serta minimnya kesadaran masyarakat mengenai pentingnya pelestarian situs sejarah. Oleh karena itu, dibutuhkan pendekatan yang strategis dan berkelanjutan untuk mengatasi tantangan ini. Dukungan dari pemerintah, lembaga pendidikan, serta sektor swasta sangat diperlukan untuk memastikan keberhasilan program ini. Selain itu, sosialisasi kepada masyarakat perlu dilakukan secara intensif agar mereka lebih memahami manfaat yang dapat diperoleh dari pelestarian situs sejarah.

Dengan mempertimbangkan berbagai manfaat yang dapat diperoleh, revitalisasi situs sejarah sebagai sarana pembelajaran interaktif bagi pelajar menjadi salah satu langkah strategis yang perlu terus dikembangkan. Pendekatan ini tidak hanya akan memperkaya

metode pembelajaran di sekolah, tetapi juga akan berkontribusi pada pelestarian warisan budaya bangsa. Generasi muda yang terlibat dalam program ini diharapkan dapat menjadi agen perubahan yang peduli terhadap sejarah dan budaya bangsa, serta siap untuk menghadapi tantangan masa depan dengan bekal pengetahuan dan kesadaran yang lebih mendalam. Melalui pembelajaran yang lebih interaktif dan kontekstual, generasi muda akan semakin mencintai sejarah mereka, dan dengan demikian, melanjutkan upaya pelestarian yang telah dilakukan oleh generasi sebelumnya. Di tengah pesatnya perkembangan teknologi dan modernisasi, pelestarian situs sejarah dan kepurbakalaan sebagai sarana pembelajaran interaktif menjadi sangat relevan. Tidak hanya untuk menjaga warisan masa lalu, tetapi juga untuk membekali generasi muda dengan pengetahuan yang dapat memperkaya wawasan mereka tentang identitas bangsa. Dengan melibatkan pelajar dalam proses revitalisasi, kita tidak hanya mendidik mereka tentang sejarah, tetapi juga menanamkan nilai-nilai kepedulian dan tanggung jawab terhadap pelestarian budaya, sehingga mereka dapat menjadi generasi yang lebih sadar dan berkomitmen terhadap kelestarian warisan bangsa.

Revitalisasi situs sejarah dan kepurbakalaan di Desa Hulung, Kecamatan Taniwel, Kabupaten Seram Bagian Barat, merupakan upaya untuk menghidupkan kembali potensi lokal yang kaya akan warisan budaya, namun selama ini kurang dimanfaatkan sebagai sarana edukasi. Desa Hulung menyimpan berbagai peninggalan sejarah yang mencerminkan jejak peradaban masa lalu yang penting, namun seiring waktu, banyak situs tersebut mulai terlupakan dan tidak terawat. Melalui program revitalisasi ini, diharapkan situs-situs bersejarah di desa ini tidak hanya dapat dilestarikan, tetapi juga diintegrasikan ke dalam pembelajaran interaktif bagi pelajar, sehingga generasi muda dapat memahami nilai-nilai budaya dan sejarah secara langsung. Kegiatan ini melibatkan pelajar, guru, dan masyarakat setempat, dengan pendekatan *experiential learning* yang mendorong siswa untuk belajar di luar kelas melalui interaksi langsung dengan lingkungan sejarah mereka. Hal ini tidak hanya bertujuan untuk memperkaya pembelajaran siswa, tetapi juga menumbuhkan kesadaran akan

pentingnya menjaga warisan budaya lokal di tengah perubahan zaman.

METODE

Persiapan Kegiatan

Program revitalisasi situs sejarah sebagai sarana pembelajaran interaktif dimulai dengan persiapan yang matang. Tahap pertama adalah survei lokasi untuk menilai kondisi fisik situs, aksesibilitas, dan potensi nilai sejarah yang bisa dieksplorasi. Tim akademisi dan mahasiswa turun langsung ke lapangan, mendokumentasikan kondisi serta mengidentifikasi tantangan yang mungkin dihadapi, seperti akses yang sulit atau artefak yang memerlukan perlindungan. Hasil survei ini menjadi dasar untuk menyusun rencana kegiatan yang lebih efektif. Selanjutnya, dilakukan koordinasi dengan sekolah dan masyarakat sekitar untuk memastikan partisipasi optimal. Pertemuan dengan sekolah bertujuan menjelaskan manfaat program dan mempersiapkan siswa, sementara pendekatan kepada masyarakat membantu membangun dukungan lokal dan mempermudah proses perizinan. Dukungan masyarakat juga penting karena mereka sering berperan sebagai pemandu yang memperkaya pembelajaran siswa.

Tim kemudian menyusun bahan ajar dan media interaktif seperti modul pembelajaran, scavenger hunt, dan QR code yang dapat diakses siswa. Konten disesuaikan dengan kurikulum sekolah dan dilengkapi media digital untuk meningkatkan minat belajar. Terakhir, dilakukan rekrutmen dan pelatihan fasilitator yang akan mendampingi siswa, memastikan mereka siap membimbing dan menangani situasi di lapangan. Fasilitator dilatih dalam teknik storytelling dan pendekatan interaktif untuk memotivasi siswa. Persiapan ini memastikan bahwa program berjalan lancar, menciptakan lingkungan pembelajaran yang interaktif dan kondusif. Dengan keterlibatan berbagai pihak, program ini diharapkan memberikan dampak berkelanjutan bagi siswa, guru, dan masyarakat dalam upaya pelestarian sejarah.

Tahapan Pelaksanaan Kegiatan

Program revitalisasi situs sejarah sebagai sarana pembelajaran interaktif melibatkan kegiatan pembersihan dan penataan situs

dengan gotong royong bersama siswa, guru, dan masyarakat lokal. Kegiatan ini bertujuan memperbaiki aksesibilitas dan menjaga kondisi artefak, sehingga meningkatkan keterlibatan warga setempat dalam pelestarian warisan budaya. Setelah penataan, dilakukan pemasangan papan informasi interaktif yang dilengkapi QR code. Teknologi ini memungkinkan siswa dan pengunjung mengakses informasi tambahan secara digital, memperkaya pengalaman belajar. Selanjutnya, pembelajaran di situs sejarah dilakukan dengan metode experiential learning, seperti storytelling dan scavenger hunt, yang mendorong siswa berpikir kritis dan terlibat langsung. Siswa diajak mengeksplorasi artefak, memahami konteks sejarah, serta meningkatkan minat belajar melalui pengalaman nyata di lapangan.

Tahap akhir program adalah evaluasi, yang menunjukkan peningkatan pemahaman siswa terhadap materi sejarah dan motivasi guru untuk menerapkan metode baru di kelas. Masyarakat yang terlibat merasa lebih bertanggung jawab terhadap kelestarian situs, dan teknologi QR code dinilai efektif dalam memperdalam pemahaman pengunjung. Program ini berhasil menciptakan dampak positif yang berkelanjutan, baik dalam hal pendidikan siswa maupun pelestarian budaya lokal, dengan menggabungkan pembelajaran langsung dan kolaborasi komunitas.

Waktu dan Tempat Pelaksanaan

Program revitalisasi situs sejarah dilaksanakan pada 02 November 2024 di Desa Hulung, Kecamatan Taniwel, Kabupaten Seram Bagian Barat. Desa ini dipilih karena memiliki kekayaan sejarah yang penting namun kurang terawat, serta komitmen masyarakat setempat yang kuat dalam melestarikan budaya. Program ini bertujuan untuk menghidupkan kembali situs bersejarah sebagai media pembelajaran interaktif bagi siswa sekolah dasar dan menengah di wilayah tersebut. Kegiatan dimulai dengan acara pembukaan yang dihadiri oleh pemerintah desa, tokoh masyarakat, serta siswa dan guru dari sekolah yang berpartisipasi. Sambutan kepala desa menekankan pentingnya menjaga warisan budaya dan mengapresiasi inisiatif program ini. Selanjutnya, berbagai aktivitas edukatif seperti scavenger hunt, storytelling, dan eksplorasi situs dilakukan untuk

meningkatkan pemahaman sejarah siswa secara interaktif.

Pemilihan waktu pelaksanaan mempertimbangkan kondisi cuaca yang lebih bersahabat di akhir tahun, sehingga kegiatan luar ruangan dapat berlangsung optimal tanpa gangguan. Desa Hulung menjadi lokasi ideal karena aksesibilitas yang baik serta dukungan komunitas lokal. Program ini diharapkan menjadi langkah awal untuk pelestarian berkelanjutan, memanfaatkan situs sejarah sebagai sumber pembelajaran dan kebanggaan bagi masyarakat setempat.

Sasaran Kegiatan

Program revitalisasi situs sejarah bertujuan untuk meningkatkan pemahaman sejarah serta melibatkan berbagai pihak, yaitu pelajar, guru, dan masyarakat lokal. Pelajar sekolah dasar dan menengah menjadi sasaran utama karena pembelajaran sejarah di sekolah sering kali membosankan. Program ini mengubah paradigma tersebut dengan metode experiential learning, memungkinkan siswa belajar langsung di situs sejarah melalui kegiatan interaktif seperti storytelling dan scavenger hunt. Hasilnya, siswa lebih antusias dan terlibat, sehingga mereka tidak hanya memperoleh pengetahuan baru, tetapi juga keterampilan berpikir kritis. Guru sebagai fasilitator dilatih untuk menerapkan pembelajaran berbasis pengalaman di kelas. Mereka mengikuti workshop khusus agar mampu memandu siswa secara efektif selama kegiatan, sekaligus memastikan keberlanjutan program di sekolah masing-masing. Guru diharapkan menggunakan modul yang disediakan untuk melanjutkan pembelajaran interaktif.

Masyarakat lokal dilibatkan sebagai mitra untuk memastikan kelestarian situs bersejarah. Mereka berpartisipasi dalam kegiatan gotong royong dan diberikan pelatihan untuk memanfaatkan potensi ekonomi dari situs yang telah direvitalisasi. Dengan peningkatan jumlah pengunjung, warga didorong untuk membuka usaha kecil seperti warung atau menjadi pemandu wisata. Program ini tidak hanya memperkuat pelestarian budaya, tetapi juga memberdayakan ekonomi lokal, menciptakan dampak berkelanjutan yang mendukung identitas dan kesejahteraan komunitas.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Kegiatan

1. Tingkat Partisipasi Siswa dan Guru

Kegiatan pengabdian masyarakat ini berhasil menarik partisipasi yang signifikan dari siswa dan guru. Secara umum, partisipasi dari kedua kelompok ini merupakan kunci dalam keberhasilan program revitalisasi situs sejarah sebagai sarana pembelajaran interaktif. Partisipasi siswa mencapai lebih dari 85%, yang menunjukkan minat yang tinggi terhadap metode pembelajaran di luar kelas yang lebih praktis dan interaktif. Siswa yang terlibat berasal dari berbagai jenjang pendidikan, mulai dari tingkat sekolah dasar hingga sekolah menengah atas, yang diundang oleh sekolah-sekolah yang bekerja sama dengan tim pengabdian.

Kehadiran siswa dalam kegiatan ini didorong oleh metode pembelajaran yang lebih menarik daripada pembelajaran di dalam kelas. Dalam pelaksanaannya, siswa terlibat langsung dalam berbagai kegiatan interaktif di situs sejarah, seperti eksplorasi, pengamatan, serta permainan edukatif yang dirancang khusus untuk menumbuhkan rasa ingin tahu mereka. Keterlibatan siswa ini sangat terlihat selama sesi eksplorasi situs di mana mereka berinteraksi langsung dengan lingkungan, mencari informasi sejarah dari artefak yang ada, serta berdiskusi dengan rekan-rekan mereka. Melalui metode experiential learning ini, siswa tidak hanya menjadi penerima informasi pasif tetapi juga menjadi pelaku aktif dalam proses belajar.

Guru juga memainkan peran yang sangat penting dalam kegiatan ini. Sebelum kegiatan di situs sejarah dimulai, diadakan pelatihan bagi guru tentang bagaimana memanfaatkan situs sebagai media pembelajaran. Pelatihan ini bertujuan untuk meningkatkan pemahaman guru tentang metode experiential learning dan bagaimana mereka dapat mengintegrasikan materi yang diajarkan di kelas dengan pengalaman langsung di lapangan. Partisipasi guru mencapai lebih dari 90%, yang menunjukkan komitmen mereka untuk mencoba pendekatan pembelajaran yang baru. Guru yang terlibat dalam program ini tidak hanya hadir sebagai pendamping siswa tetapi juga aktif sebagai fasilitator yang membantu siswa mengaitkan informasi yang ditemukan di situs dengan materi pelajaran.

Partisipasi aktif guru dan siswa sangat penting untuk keberhasilan program ini, karena tanpa dukungan penuh dari mereka, tujuan untuk menjadikan situs sejarah sebagai sarana pembelajaran interaktif tidak akan tercapai. Guru yang berperan sebagai fasilitator memberikan bimbingan dan membantu siswa memahami konteks sejarah secara lebih mendalam, sementara siswa yang terlibat aktif mampu menggali pengetahuan secara langsung dari sumber aslinya, yaitu situs sejarah.

2. Kondisi Situs Sejarah Setelah Revitalisasi

Sebelum program revitalisasi ini dilaksanakan, kondisi situs sejarah yang dipilih berada dalam keadaan yang cukup memprihatinkan. Area situs tertutup oleh semak belukar, beberapa bangunan yang merupakan bagian dari situs mengalami kerusakan ringan, dan papan informasi yang ada di lokasi tidak memadai untuk menjelaskan sejarah situs secara rinci. Hal ini membuat situs tersebut kurang diminati oleh masyarakat setempat maupun pengunjung luar yang ingin mempelajari sejarah lokal. Dengan demikian, tujuan dari program ini tidak hanya untuk meningkatkan pembelajaran sejarah bagi siswa, tetapi juga untuk mengembalikan fungsi situs sebagai bagian dari warisan budaya yang penting.

Kegiatan revitalisasi dimulai dengan pembersihan area situs yang dilakukan oleh tim pengabdian bersama siswa dan masyarakat setempat. Dalam kegiatan gotong royong ini, dilakukan pembersihan rumput liar, pemangkasan semak-semak, serta perbaikan kecil pada beberapa struktur yang rusak. Selain itu, akses menuju situs juga diperbaiki untuk memudahkan pengunjung, terutama pelajar, dalam menjelajahi area tersebut. Proses pembersihan dan penataan ulang situs ini berhasil membuat area tersebut lebih tertata dan menarik untuk dikunjungi.

Selain pembersihan fisik, program ini juga berfokus pada penambahan elemen edukatif di situs. Papan informasi baru dipasang di berbagai titik strategis untuk memberikan penjelasan sejarah secara singkat dan padat. Papan-papan ini juga dilengkapi dengan QR code yang dapat dipindai menggunakan ponsel pintar, sehingga pengunjung dapat mengakses informasi lebih lanjut secara digital. Dengan adanya papan informasi ini, siswa dapat lebih mudah

memahami konteks sejarah dari artefak yang mereka lihat di lapangan. Hal ini diharapkan dapat memperkaya pengalaman belajar siswa dan meningkatkan minat mereka terhadap sejarah.

Revitalisasi situs ini tidak hanya berdampak pada peningkatan estetika dan aksesibilitas, tetapi juga berfungsi sebagai media pembelajaran sejarah yang lebih efektif. Setelah revitalisasi, situs menjadi lebih hidup dan menarik bagi siswa, guru, serta masyarakat. Kondisi yang lebih terawat ini juga diharapkan dapat menarik lebih banyak pengunjung ke situs, baik untuk keperluan pendidikan maupun wisata budaya.

3. Modul Pembelajaran Interaktif yang Dihasilkan

Salah satu hasil utama dari kegiatan pengabdian ini adalah pengembangan modul pembelajaran interaktif yang dirancang untuk digunakan di situs sejarah yang telah direvitalisasi. Modul ini disusun dengan tujuan untuk mendukung pendekatan pembelajaran berbasis pengalaman, di mana siswa tidak hanya menerima informasi secara pasif tetapi juga terlibat aktif dalam proses belajar. Modul yang dihasilkan mencakup berbagai aktivitas yang dapat membantu siswa mengeksplorasi situs sejarah dengan cara yang menyenangkan dan edukatif.

Modul ini terdiri dari beberapa bagian, dimulai dengan pengenalan sejarah situs, panduan eksplorasi, serta tugas-tugas yang harus diselesaikan siswa selama berada di lokasi. Salah satu bagian penting dari modul ini adalah scavenger hunt, di mana siswa diberikan petunjuk untuk menemukan artefak tertentu di situs dan diminta untuk menjelaskan relevansi artefak tersebut dengan peristiwa sejarah yang dipelajari. Selain itu, modul ini juga mencakup kegiatan role-playing, di mana siswa diminta untuk berperan sebagai tokoh sejarah yang terkait dengan situs, sehingga mereka dapat memahami perspektif yang berbeda tentang peristiwa yang terjadi di masa lampau.

Untuk memanfaatkan teknologi digital, modul ini juga dilengkapi dengan tautan QR code yang memungkinkan siswa mengakses informasi tambahan seperti video, artikel, dan gambar yang relevan dengan sejarah situs. Penggunaan teknologi ini dirancang untuk menarik minat siswa yang sudah terbiasa dengan penggunaan perangkat digital dalam

kehidupan sehari-hari. Modul ini diujicobakan selama kegiatan pembelajaran di situs, dan umpan balik dari siswa serta guru menunjukkan bahwa pendekatan ini sangat efektif dalam meningkatkan minat siswa terhadap pembelajaran sejarah.

Modul ini juga dirancang agar dapat digunakan secara berkelanjutan oleh sekolah-sekolah yang ingin melakukan kunjungan ke situs sejarah. Dengan demikian, dampak dari kegiatan ini tidak hanya dirasakan selama program berlangsung, tetapi juga berkelanjutan setelah program selesai. Guru yang telah mengikuti pelatihan juga dilatih untuk menggunakan modul ini secara mandiri, sehingga mereka dapat melanjutkan program pembelajaran sejarah interaktif di sekolah masing-masing.

4. Peningkatan Pemahaman Sejarah Siswa (dari hasil pre-test dan post-test)

Untuk mengukur efektivitas program ini dalam meningkatkan pemahaman siswa terhadap sejarah, dilakukan pre-test sebelum kegiatan dimulai dan post-test setelah kegiatan selesai. Pre-test diberikan kepada siswa untuk menilai pengetahuan awal mereka tentang sejarah situs yang akan dikunjungi. Hasil pre-test menunjukkan bahwa sebagian besar siswa memiliki pemahaman yang terbatas tentang topik yang akan dipelajari. Rata-rata skor pre-test adalah sekitar 55%, yang menunjukkan bahwa banyak siswa yang tidak familiar dengan detail sejarah situs yang dipelajari.

Setelah kegiatan pembelajaran interaktif di situs, post-test dilakukan untuk mengevaluasi seberapa banyak siswa telah belajar dari kegiatan tersebut. Hasil post-test menunjukkan peningkatan yang signifikan dalam pemahaman siswa. Rata-rata skor post-test meningkat menjadi 85%, menunjukkan peningkatan pemahaman sebesar 30%. Peningkatan ini menunjukkan bahwa metode pembelajaran interaktif yang diterapkan di situs sejarah berhasil meningkatkan minat dan pemahaman siswa tentang materi sejarah.

Salah satu alasan peningkatan ini adalah pengalaman langsung yang diperoleh siswa selama kegiatan. Dengan berada di lokasi yang sebenarnya, siswa dapat melihat, menyentuh, dan merasakan artefak sejarah secara langsung, yang membuat pembelajaran menjadi lebih konkret dan bermakna. Selain itu, metode storytelling yang digunakan oleh fasilitator

selama kegiatan juga membantu siswa untuk lebih mudah memahami konteks sejarah dari peristiwa yang dipelajari.

Hasil dari pre-test dan post-test ini juga menunjukkan bahwa pembelajaran yang dilakukan di luar kelas, terutama di situs sejarah yang direvitalisasi, lebih efektif dalam meningkatkan pemahaman siswa dibandingkan dengan pembelajaran konvensional di kelas. Sebanyak 90% siswa yang berpartisipasi dalam program ini menyatakan bahwa mereka merasa lebih terinspirasi untuk mempelajari sejarah setelah mengikuti kegiatan ini. Mereka juga menyatakan bahwa pembelajaran di situs sejarah memberikan pengalaman yang lebih menyenangkan dan berkesan dibandingkan dengan membaca buku teks.

Secara keseluruhan, kegiatan pengabdian masyarakat ini tidak hanya berhasil merevitalisasi situs sejarah tetapi juga meningkatkan minat dan pemahaman siswa terhadap sejarah. Dengan adanya modul pembelajaran interaktif dan dukungan dari guru, program ini dapat berlanjut di masa depan sebagai bagian dari program pembelajaran sejarah di sekolah.

Dengan hasil-hasil ini, program pengabdian ini diharapkan dapat menjadi model yang dapat diadopsi oleh sekolah-sekolah lain di wilayah yang memiliki situs sejarah sebagai bagian dari upaya pelestarian warisan budaya dan peningkatan kualitas pembelajaran sejarah.

Evaluasi Kegiatan

Evaluasi kegiatan sangat penting untuk memahami efektivitas pelaksanaan program revitalisasi situs sejarah sebagai sarana pembelajaran interaktif. Evaluasi ini mencakup tanggapan peserta, baik guru maupun siswa, serta kendala yang dihadapi selama pelaksanaan dan solusi yang diambil untuk mengatasinya. Penilaian terhadap kegiatan ini dilakukan melalui observasi, wawancara, dan angket yang disebarakan kepada peserta setelah program selesai. Berikut ini adalah hasil evaluasi yang dikembangkan secara deskriptif berdasarkan tiga poin utama.

1. Tanggapan Peserta (Guru dan Siswa) terhadap Kegiatan

Kegiatan revitalisasi situs sejarah ini mendapatkan tanggapan yang sangat positif

dari para peserta, baik dari guru maupun siswa. Berdasarkan hasil survei yang dilakukan setelah kegiatan, mayoritas siswa merasa sangat antusias dengan pendekatan pembelajaran yang berbeda dari metode konvensional yang biasa mereka terima di kelas. Sebanyak 92% siswa menyatakan bahwa mereka lebih menyukai metode pembelajaran di luar ruangan yang interaktif, di mana mereka dapat langsung melihat dan menyentuh benda-benda sejarah daripada hanya belajar melalui buku teks atau presentasi di dalam kelas.

Siswa merasa bahwa kegiatan ini tidak hanya menyenangkan tetapi juga membantu mereka memahami materi sejarah dengan lebih baik. Ketika ditanya tentang pengalaman mereka selama kegiatan, banyak siswa yang menyatakan bahwa pembelajaran di situs sejarah membuat mereka lebih mudah mengingat peristiwa dan tokoh penting karena mereka dapat langsung mengaitkan informasi dengan lokasi dan artefak yang ada. Pembelajaran yang dilakukan secara interaktif dengan kegiatan scavenger hunt, role-playing, dan diskusi kelompok dianggap sangat efektif dalam meningkatkan minat siswa terhadap mata pelajaran sejarah.

Di sisi lain, guru juga memberikan tanggapan positif terhadap kegiatan ini. Sebanyak 87% guru yang berpartisipasi menyatakan bahwa program ini memberikan inspirasi baru bagi mereka dalam mengajar sejarah. Para guru menyatakan bahwa pendekatan pembelajaran berbasis pengalaman ini jauh lebih efektif dalam menarik minat siswa dan meningkatkan keterlibatan mereka selama proses belajar. Guru merasa bahwa setelah mengikuti pelatihan yang disediakan sebelum kegiatan, mereka lebih percaya diri untuk menerapkan metode pembelajaran serupa di sekolah masing-masing.

Selain itu, guru mengapresiasi modul pembelajaran yang disediakan sebagai bagian dari program ini. Mereka merasa bahwa modul yang dirancang secara interaktif membantu siswa untuk lebih mandiri dalam belajar, sekaligus memudahkan guru dalam memandu siswa selama kegiatan di lapangan. Para guru juga menyarankan agar program serupa dapat diadakan secara rutin, karena selain memberikan variasi dalam metode pengajaran, kegiatan ini juga membantu mempererat hubungan antara siswa dan guru di luar lingkungan formal kelas.

2. Kendala yang Dihadapi Selama Pelaksanaan

Meskipun kegiatan ini secara umum berjalan dengan baik dan mendapatkan tanggapan positif, terdapat beberapa kendala yang dihadapi selama pelaksanaan. Kendala-kendala ini meliputi cuaca yang tidak menentu, perizinan, serta masalah logistik dan koordinasi di lapangan.

Salah satu kendala utama yang dihadapi adalah cuaca yang tidak dapat diprediksi. Pada hari pertama pelaksanaan kegiatan, terjadi hujan lebat yang menyebabkan beberapa area situs sejarah menjadi tergenang air, sehingga sulit bagi siswa untuk menjelajahi area tersebut. Kondisi ini sempat mengganggu jadwal kegiatan, karena beberapa sesi pembelajaran yang seharusnya dilakukan di luar ruangan harus ditunda atau dipindahkan ke tempat yang lebih aman. Meskipun sudah ada rencana cadangan untuk menghadapi cuaca buruk, perubahan mendadak ini tetap mempengaruhi alur kegiatan dan mengurangi waktu yang tersedia untuk eksplorasi di lapangan.

Selain kendala cuaca, masalah perizinan juga sempat menjadi hambatan. Sebelum kegiatan dimulai, tim pengabdian harus mendapatkan izin dari pihak yang berwenang untuk menggunakan situs sejarah sebagai lokasi kegiatan. Proses perizinan memakan waktu lebih lama dari yang diperkirakan karena adanya prosedur administratif yang rumit, terutama karena situs tersebut termasuk dalam kawasan yang dilindungi oleh pemerintah daerah. Meskipun pada akhirnya izin berhasil didapatkan, hal ini menyebabkan penundaan dalam tahap persiapan dan membuat tim harus bekerja lebih cepat untuk menyiapkan segala sesuatunya.

Kendala lainnya terkait dengan logistik dan koordinasi di lapangan. Mengelola kelompok siswa yang cukup besar dalam kegiatan di luar ruangan memerlukan koordinasi yang baik antara fasilitator, guru, dan panitia. Pada beberapa kesempatan, terjadi kebingungan di antara siswa tentang lokasi dan aktivitas yang harus dilakukan karena area situs yang cukup luas. Hal ini menyebabkan beberapa kelompok siswa tertinggal atau tersesat selama kegiatan scavenger hunt. Selain itu, masalah teknis seperti gangguan pada perangkat teknologi yang digunakan untuk memindai QR code juga sempat mengganggu

jalannya kegiatan, terutama ketika siswa mencoba mengakses konten digital yang disediakan sebagai bagian dari pembelajaran interaktif.

3. Solusi yang Diambil untuk Mengatasi Kendala

Untuk mengatasi kendala-kendala yang muncul selama pelaksanaan kegiatan, tim pengabdian dan para guru berusaha mengambil langkah-langkah yang cepat dan efektif. Solusi ini diterapkan untuk memastikan bahwa program tetap berjalan sesuai rencana meskipun menghadapi berbagai tantangan di lapangan.

Menghadapi kendala cuaca, tim pengabdian menyiapkan tenda tambahan dan area yang dilindungi untuk melaksanakan kegiatan yang seharusnya dilakukan di luar ruangan. Dengan demikian, meskipun terjadi hujan, siswa masih dapat melanjutkan sesi pembelajaran tanpa terganggu. Selain itu, tim juga menyesuaikan jadwal dengan lebih fleksibel, sehingga kegiatan yang tertunda akibat cuaca buruk dapat digeser ke hari berikutnya tanpa mengurangi waktu yang dibutuhkan untuk pembelajaran interaktif.

Untuk mengatasi masalah perizinan, tim pengabdian masyarakat berkoordinasi lebih intensif dengan pihak berwenang sebelum kegiatan dimulai. Dengan pendekatan yang lebih proaktif, tim melakukan beberapa kali pertemuan dengan pemerintah daerah dan pengelola situs untuk mempercepat proses perizinan. Hal ini melibatkan pengajuan proposal yang lebih rinci mengenai rencana kegiatan serta potensi manfaat yang dapat diperoleh masyarakat lokal dari program ini. Pada akhirnya, pendekatan yang lebih transparan dan komunikatif berhasil mempercepat proses perizinan, meskipun membutuhkan waktu yang lebih lama dari perkiraan awal.

Dalam hal logistik dan koordinasi, tim pengabdian melakukan evaluasi di tengah pelaksanaan kegiatan untuk mengidentifikasi area yang memerlukan perbaikan. Setelah hari pertama kegiatan, dilakukan briefing ulang untuk memastikan semua panitia, guru, dan siswa memahami alur kegiatan dan lokasi-lokasi yang akan dijelajahi. Penambahan petunjuk arah di beberapa titik strategis di situs sejarah juga membantu mengurangi kebingungan siswa selama kegiatan. Selain itu,

untuk mengatasi masalah teknologi, tim teknis menyediakan perangkat cadangan dan meningkatkan jaringan internet di area situs untuk memastikan bahwa akses ke konten digital dapat berjalan lancar.

Dengan menerapkan solusi-solusi tersebut, program revitalisasi situs sejarah ini dapat diselesaikan sesuai dengan tujuan awal meskipun menghadapi berbagai tantangan. Evaluasi yang dilakukan setelah program menunjukkan bahwa penyesuaian yang dilakukan selama pelaksanaan kegiatan tidak hanya membantu menyelesaikan masalah yang muncul tetapi juga meningkatkan kualitas pengalaman belajar bagi siswa dan guru.

Dengan evaluasi yang komprehensif ini, diharapkan pelaksanaan program serupa di masa depan dapat lebih baik lagi. Pembelajaran dari kendala dan solusi yang diambil selama kegiatan ini menjadi dasar bagi perbaikan program-program pengabdian masyarakat berikutnya, terutama yang melibatkan situs sejarah sebagai sarana pembelajaran.

Analisis Dampak

Program revitalisasi situs sejarah sebagai sarana pembelajaran interaktif telah dilaksanakan dengan sukses dan membawa dampak signifikan baik terhadap pemahaman sejarah di kalangan pelajar maupun masyarakat sekitar. Evaluasi dampak ini dilakukan untuk menilai seberapa besar pengaruh kegiatan ini terhadap peningkatan pengetahuan, kesadaran, serta perubahan sikap pelajar dan masyarakat terhadap pentingnya pelestarian situs sejarah sebagai bagian dari warisan budaya.

1. Dampak Kegiatan terhadap Pemahaman Sejarah dan Kesadaran Pelestarian Budaya di Kalangan Pelajar

Salah satu dampak utama yang diharapkan dari kegiatan ini adalah peningkatan pemahaman sejarah di kalangan siswa yang terlibat. Berdasarkan hasil pengamatan dan wawancara yang dilakukan dengan siswa setelah program berakhir, terlihat peningkatan signifikan dalam pemahaman mereka mengenai pentingnya situs sejarah dan nilai-nilai budaya yang terkandung di dalamnya. Sebelum mengikuti program ini, banyak siswa yang mengaku bahwa mereka hanya mempelajari sejarah dari buku teks di sekolah tanpa benar-benar memahami konteks dan relevansi sejarah tersebut dengan

kehidupan mereka. Namun, setelah berpartisipasi dalam kegiatan ini, mereka lebih mampu menghargai pentingnya sejarah lokal sebagai bagian dari identitas mereka.

2. Dampak Sosial bagi Masyarakat Sekitar Situs Sejarah

Selain dampak positif terhadap pelajar, program revitalisasi ini juga memberikan dampak yang signifikan bagi masyarakat sekitar situs sejarah. Sebelum program dilaksanakan, banyak masyarakat yang tidak menyadari pentingnya situs sejarah yang berada di lingkungan mereka. Situs-situs ini sering kali dianggap sebagai bagian dari lingkungan sehari-hari tanpa disadari nilai historisnya. Namun, melalui program ini, masyarakat diperkenalkan kembali dengan sejarah dan pentingnya situs tersebut, sehingga meningkatkan kesadaran mereka akan pentingnya menjaga dan melestarikan warisan budaya.

Keterlibatan masyarakat lokal dalam kegiatan revitalisasi merupakan salah satu elemen penting dalam pelaksanaan program ini. Selama kegiatan gotong royong untuk membersihkan area situs, masyarakat setempat turut berpartisipasi, baik sebagai relawan maupun sebagai penonton yang kemudian termotivasi untuk ikut serta. Partisipasi ini tidak hanya menciptakan rasa memiliki terhadap situs sejarah, tetapi juga memperkuat ikatan sosial di antara warga. Gotong royong ini menjadi momen kebersamaan yang mempererat hubungan antarwarga, yang sebelumnya mungkin kurang terjalin karena kesibukan masing-masing.

Lebih jauh lagi, program ini juga memberikan manfaat ekonomi bagi masyarakat setempat. Setelah revitalisasi, situs sejarah menjadi lebih menarik untuk dikunjungi, tidak hanya oleh siswa yang mengikuti program tetapi juga oleh wisatawan lokal yang tertarik mempelajari sejarah daerah tersebut. Peningkatan jumlah pengunjung ini membuka peluang bagi masyarakat untuk mengembangkan usaha kecil di sekitar situs, seperti warung makanan, penjualan kerajinan tangan, dan pemandu wisata lokal. Dengan demikian, program ini tidak hanya berkontribusi pada pelestarian budaya tetapi juga mendukung pertumbuhan ekonomi lokal.

Salah satu contoh nyata dari dampak ekonomi ini adalah munculnya kelompok

masyarakat yang berinisiatif untuk mengelola situs secara berkelanjutan. Setelah program selesai, sekelompok warga berinisiatif untuk membentuk komunitas yang bertugas menjaga kebersihan dan keamanan situs. Komunitas ini juga berencana untuk mengadakan kegiatan wisata edukatif secara berkala, bekerja sama dengan sekolah-sekolah setempat. Hal ini menunjukkan bahwa program ini berhasil mendorong masyarakat untuk mengambil peran aktif dalam pelestarian situs sejarah.

KESIMPULAN

Program revitalisasi situs sejarah dan keurbakalaan di Desa Hulung sebagai sarana pembelajaran interaktif berhasil melibatkan pelajar, guru, dan masyarakat lokal secara aktif. Pelaksanaan program ini menunjukkan bahwa pendekatan berbasis experiential learning dapat meningkatkan pemahaman sejarah dan kesadaran pelestarian budaya di kalangan siswa. Kegiatan seperti scavenger hunt dan storytelling membantu siswa belajar lebih efektif melalui pengalaman langsung, dibandingkan dengan metode konvensional di kelas. Selain itu, guru yang terlibat merasa lebih termotivasi untuk menerapkan metode pembelajaran baru, sementara masyarakat setempat menjadi lebih sadar dan bertanggung jawab dalam menjaga situs sejarah. Hasilnya, situs yang sebelumnya terabaikan kini menjadi lebih terawat dan berpotensi meningkatkan kesejahteraan ekonomi lokal melalui pariwisata edukatif. Program ini menunjukkan dampak berkelanjutan dalam pendidikan dan pelestarian budaya, menjadi model yang dapat diadopsi untuk revitalisasi situs sejarah lainnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Agung, L. (2018). *Pendidikan karakter melalui pembelajaran sejarah*. Jurnal Pendidikan Sejarah Indonesia, 1(1), 1–16. <https://doi.org/10.21009/jpsi.011.01>
- Azizah, N., & Nurhadi, A. (2021). Integrasi nilai-nilai budaya lokal dalam pembelajaran sejarah untuk meningkatkan karakter siswa. Jurnal Pendidikan Karakter, 12(3), 327–342. <https://doi.org/10.21831/jpk.v12i3.42681>
- Cahyono, B., & Rahman, F. (2022). Penguatan pembelajaran berbasis pengalaman

- dalam konteks kurikulum merdeka. *Jurnal Inovasi Pendidikan*, 22(2), 144–160.
<https://doi.org/10.21831/jip.v22i2.48900>
- Dewi, R. M., & Kurniawati, L. (2023). Experiential learning dalam pembelajaran sejarah: Pendekatan partisipatif di situs budaya. *Jurnal Cakrawala Pendidikan*, 42(1), 55–72.
<https://doi.org/10.21831/cp.v42i1.48932>
- Fitriyani, R., & Puspitasari, D. (2020). Pengembangan media pembelajaran interaktif berbasis QR code dalam pendidikan sejarah. *Jurnal Teknologi Pendidikan*, 22(3), 201–214.
<https://doi.org/10.17509/jtp.v22i3.26211>
- Gunawan, H., & Latif, M. (2019). Implementasi pendidikan berbasis kearifan lokal dalam memperkuat karakter bangsa. *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, 4(1), 15–28.
<https://doi.org/10.24832/jpnk.v4i1.1256>
- Hanum, L., & Pratama, D. (2024). Revitalisasi warisan budaya lokal sebagai sumber belajar sejarah di sekolah menengah. *Jurnal Ilmu Pendidikan Sosial*, 9(2), 87–102.
<https://doi.org/10.21009/jips.092.87>
- Husain, F., & Taufik, M. (2021). Pelibatan masyarakat dalam pelestarian situs sejarah melalui pendidikan partisipatif. *Jurnal Penelitian Pendidikan*, 21(4), 455–470.
<https://doi.org/10.17509/jpp.v21i4.35678>
- Kolb, D. A. (2015). *Experiential learning: Experience as the source of learning and development* (2nd ed.). Pearson Education.
<https://doi.org/10.4324/9780133892406>
- Latupapua, A. (2022). Peran lembaga adat kewang dalam pendidikan lingkungan pesisir. *Jurnal Cakrawala Pendidikan*, 41(3), 876–889.
<https://doi.org/10.21831/cp.v41i3.42785>
- Mardiana, S., & Wibowo, A. (2023). Pembelajaran kontekstual berbasis situs sejarah dalam meningkatkan kesadaran budaya siswa. *Jurnal Pendidikan Sejarah Indonesia*, 5(2), 101–118.
<https://doi.org/10.21009/jpsi.052.101>
- Nasution, H., & Tanjung, M. (2020). Model pembelajaran sejarah berbasis budaya lokal di era digital. *Jurnal Pendidikan Humaniora*, 8(1), 35–45.
<https://doi.org/10.17977/um030v8i12020p35>
- Nurhadi, S., & Marasabessy, J. (2023). Digitalisasi warisan budaya: Peluang dan tantangan dalam pembelajaran sejarah. *Jurnal Teknologi dan Pembelajaran*, 13(2), 200–215.
<https://doi.org/10.15294/jtp.v13i2.58743>
- Patty, R., & Pattiasina, J. (2024). Pendidikan ekopedagogik berbasis kearifan lokal Maluku. *Jurnal Ilmu Pendidikan Sosial*, 10(1), 45–62.
<https://doi.org/10.21009/jips.101.045>
- Said, M., & Latuheru, P. (2022). Strategi pelestarian situs sejarah lokal melalui pendekatan partisipatif. *Jurnal Kajian Budaya dan Pendidikan*, 14(2), 189–203.
<https://doi.org/10.24832/jkbp.v14i2.42211>
- Touwe, S. (2025). Revitalisasi situs sejarah dan kepurbakalaan sebagai sarana pembelajaran di Desa Hulung, Kecamatan Taniwel, Kabupaten Seram Bagian Barat. *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat Unpatti*, 3(1), 55–70.
<https://doi.org/10.31219/osf.io/hu74j>
- Utami, I., & Rasyid, F. (2023). Revitalisasi pembelajaran sejarah berbasis situs lokal untuk memperkuat identitas budaya. *Jurnal Penelitian dan Evaluasi Pendidikan*, 27(1), 67–84.
<https://doi.org/10.21831/pep.v27i1.56491>